KANZ PHILOSOPHIA

Volume 8 Number 1, June 2022 Pages 91—106

ANARKO-FEMINISME DALAM PERSPEKTIF EMMA GOLDMAN

Mukhamad Sarifudin, Lathifah Sekar Sari
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta
Email: *hipocratessocratess@gmail.com, latifahsekar@gmail.com*

ABSTRACT

Anarchism, almost everyone when hearing the word in general must interpret it as a negative thing. Today anarchy is always defined as destructive actions, chaos, disorder, freedom and even rebellion. Historically, anarchy was intended as a political theory aimed at creating anarchy or the absence of a master, without a ruling king (independence over oneself). This study seeks to examine Emma Goldman's thoughts, especially in the idea of Anarcho-feminism. This study uses a literature study method using a descriptive qualitative approach, which relies on library research and prioritizes descriptive processing to explain Emma Goldman's anarchism theory. The main source of this research is Emma Goldman's book "Anarchism & The Other Essay", published in 1910 by Mother Earth Publishing, New York which was translated by Bima Satria Putra as "This Is Not My Revolution: A Collection of Anarcho-Feminism Essays" and other Emma Goldman books. The secondary data of this study were taken from various references such as books, journals, and articles relevant to this research. Primary data and secondary data were examined by descriptive methods, understanding (verstehen) and interpretation methods.

Keywords: *Anarchism, Emma Goldman, Historical.*

ABSTRAK

Anarkisme, hampir setiap orang ketika mendengar kata tersebut pada umumnya pasti memaknainya sebagai hal yang negatif. Dewasa ini, anarki selalu diartikan sebagai tindakan destruktif, kekacauan, kebebasan bahkan pemberontakan. Secara historis, anarki dimaksudkan sebagai teori politik yang bertujuan menciptakan anarki atau ketiadaan tuan, tanpa raja yang berkuasa (kemerdekaan atas diri sendiri). Penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran Emma Goldman, khususnya dalam gagasan anarko-feminisme. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertumpu pada penelitian kepustakaan dan mengutamakan pengolahan deskriptif untuk menjelaskan teori anarkisme Emma Goldman. Sumber utama penelitian ini adalah buku Emma Goldman *"Anarchism & The Other Essay"*, terbitan tahun 1910 oleh Mother Earth Publishing, New York yang diterjemahkan oleh Bima Satria Putra dengan judul *"This Is Not My Revolution: A Collection of Anarcho-Feminism Essays*" dan buku Emma Goldman lainnya. Data sekunder penelitian ini diambil dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Data primer dan data sekunder diperiksa dengan metode deskriptif, metode pemahaman (*verstehen*) dan metode interpretasi.

Kata-kata Kunci: *Anarkisme, Emma Goldman, Sejarah.*

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran seorang anarkis-feminisme yakni pemikiran Emma Goldman, yang mana ia adalah salah satu aktivis dalam gerakan feminisme di Amerika Serikat dan Rusia pada tahun 1862. Penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran Emma Goldman, khususnya dalam gagasan Anarko-feminisme. penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang bertumpu pada penelitian kepustakaan dan mengutamakan olahan deskriptif untuk menjelaskan teori anarkisme Emma Goldman. Sumber utama penelitian ini adalah buku Emma Goldman, *'Anarchism & The Other Essay'*, yang diterbitkan pada tahun 1910 oleh Mother Earth Publishing, New York.

Anarkisme kerap sekali disalah artikan sebagai suatu tindakan yang berhubungan dengan sifat destruktif. Kelangkaan literatur tentang anarkisme, baik dari segi sejarah dan filsafatnya serta ketidaksepakatannya dengan aliran pemikiran dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial, adalah salah satu elemen yang menyebabkan kesalahan dalam pemahamannya. Alasan inilah yang pada akhirnya bisa dimengerti mengapa anarkisme sudah lama diburuk-burukan sehingga sebagian besar orang akan merasa takut dan jijik terlepas dari aliran politik mereka. Maka, karena anarkisme dipandang jahat, agresif, dan radikal, citra ini secara tidak langsung berkontribusi pada pemberantasannya.

Kesalahpahaman lain adalah bahwa orang percaya anarkis menjadi idealis yang tidak berhubungan dengan realitas nyata dan berurusan dengan utopia abstrak (Kornegger 2019, 35).

Anarkis biasanya diklasifikasikan menjadi dua orientasi, yaitu anarkisme individu dan anarkisme komunal (komunis), yang hampir setara dengan sosialisme libertarian, menurut Daniel Hutagalung dalam pengantar buku M. Sheehan. Penulis menjelaskan anarkisme komunis Emma. Perbedaan utama antara kedua orientasi ini adalah salah satu epistemologi. Menurut Noam Chomsky, anarkisme sebagai filosofi dan cara hidup memiliki berbagai manifestasi dan sifat, sehingga sulit untuk menempatkan batasan keras pada seluruh kecenderungan anarkis (Sheehan 2014, 20).

Anarkisme bukanlah sistem sosial yang terstandarisasi dan tertutup, melainkan sebuah tren yang ditentang oleh perlindungan intelektual oleh semua lembaga pemerintah dan keagamaan, menurut Rudolf Rocker, sejarawan anarkis yang mempresentasikan konsepsi sistematis tentang perkembangan anarkisme melalui Anarko-sindikalisme, artinya anarkisme mencoba membebaskan diri dari aturan pemerintah dan keagamaan.

Anarkisme kadang-kadang mendambakan pelepasan bebas dari semua energi pribadi dan sosial dalam kehidupan. Pernyataan Rocker menyiratkan bahwa seorang anarkis sebenarnya menginginkan kebebasan yang tidak dibatasi oleh undang-undang pemerintah atau agama atau yang telah menghilangkan pembatasan yang diberlakukan oleh undang-undang ini. Seorang anarki lebih memilih untuk berkembang atas kemampuan kognitifnya sendiri (Sheehan 2014, 28).

Alexander Berkman menganggap konsepsi anarkisme sebagai kehidupan yang bebas dan harmoni yang paling rasional dan praktis (Berkman 2001, 57). Teori anarkisme Emma Goldman, menurut Daniel, bukanlah prediksi masa depan melainkan deskripsi *"kekuatan yang mendorong seluruh kehidupan manusia, terus-menerus membentuk dan menciptakan keadaan baru, berjuang untuk keadaan apa pun untuk melawan segala sesuatu yang menghalangi perkembangan manusia"* (Sheehan 2014, 64).

Apa itu Anarkisme?

Secara etimologi anarki berasal dari bahasa Yunani dari kata *a* atau *an* yang memiliki arti "tidak, ketiadaan" dan *archos* yang memiliki arti

"suatu peraturan, pemimpin, kepala, kuasa". Peter Kropotkin mengatakan bahwa anarki memiliki arti "melawan penguasa" (Cahya 2014, 32). Berdasarkan segi terminologi, anarkisme mengacu pada teori politik yang berusaha membangun keadaan anarki di mana orang tidak berkewajiban untuk melayani raja yang menduduki (tidak bertuan) dengan kata lain anarkisme memperjuangkan hak-hak untuk merdeka, terbebas dari aturan, hierarki baik dari kontrol pemerintah maupun agama (Cahya 2014, 36).

Filosofi dan praktik anarki adalah kebebasan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat individu dalam menghadapi segala bentuk penindasan. Anarki akan memilih masyarakat tanpa pemerintahan jika penindasnya adalah pemerintah. Anarki akan memilih antihierarki jika penindasnya hierarkis. Oleh karena itu, penekanan dalam bagian ini adalah pada penindasan dua penguasa daripada pemerintah atau hierarki sebagai objek oposisi (Cahya 2014, 45).

Melihat dari majalah feminisme Amerika *the second wave*, Peggy Kornegger menulis bahwa Emma Goldman mengatakan: "*Anarkisme, kemudian benar-benar berarti pembebasan pikiran manusia dari dominasi agama; pembebasan tubuh manusia dari dominasi property; pembebasan dari belenggu dan kekangan pemerintah. Anarkisme berarti tatanan sosial berdasarkan pengelompokan individu secara bebas dengan tujuan menghasilkan kemakmuran sosial yang nyata. Sebuah tatanan yang akan menjamin kebebasan setiap manusia untuk mengakses kekayaan bumi pertiwi, serta menikmati secara penuh kebutuhan hidup sesuai dengan keinginan, selera dan kecenderungannya masing-masing*." (Kornegger 2019, 21).

Peggy K. menggunakan tiga prinsip dasar untuk mendefinisikan anarkisme: 1. Keyakinan pada otoritas, hierarki, dan kebijakan pemerintah, mereka sering menuntut pelanggaran hak asasi manusia terhadap orang-orang dan agresi negara-bangsa terhadap masyarakat. 2. Saling menghormati individualitas dan kecerdasan kolektif. Individualitas tidak secara langsung berhubungan dengan komunitas, tetapi perlu identik dengan "casar individualitas", yang berfokus pada kebutuhan diri sendiri daripada kebutuhan orang lain. Meskipun organisasi, koordinasi, dan tindakan dilakukan dalam jaringan non-hierarki, individualitas dalam konteks ini mengacu pada kebebasan tanpa melanggar orang lain. Akibatnya, keputusan dibuat oleh semua orang dalam kelompok (kelompok, komunitas, pabrik), bukan oleh

"perwakilan" atau "pemimpin", 3. Komitmen terhadap perencanaan dan spontanitas. Menurut kaum anarkis, organisasi harus datang dari bawah ke atas, bukan dari atas. bukan dari luar tapi dari dalam. Kaum anarkis percaya bahwa revolusi sosialis menggunakan norma dan institusi ketat yang dipaksakan oleh pihak luar karena mereka mendorong manipulasi dan kepasifan (Kornegger 2019, 35).

Satu-satunya filosofi yang mengangkat kesadaran manusia di atas segalanya, menyangkal keberadaan Tuhan dan masyarakat, dan menyatakan janji-janji mereka tidak berarti karena hanya dapat diwujudkan melalui penaklukan manusia, adalah anarkisme. Akibatnya, kaum anarkis di negeri ini menjadi instruktur kesatuan kehidupan, tidak hanya di alam tetapi juga di alam manusia. Emansipasi manusia yang luar biasa dari hantu yang telah menahannya—ia adalah penengah dan pembawa damai dari kekuatan individu dan sosial—juga dapat dilihat sebagai inti dari anarkisme. Anarkisme melawan tekanan negatif dan sejauh ini telah mencegah perpaduan harmonis antara individu dan naluri sosial, individu dan masyarakat, untuk menciptakan harmoni ini (Goldman 2017, 75).

Anarkisme mengandaikan bahwa kita mungkin ada di dunia tanpa paksaan, bahwa hidup memerlukan kebebasan dari paksaan atau kekerasan, dan bahwa kita memiliki pilihan untuk memilih kehidupan yang kita anggap terbaik. Cara hidup seperti itu menginspirasi Anda untuk menggulingkan institusi yang membatasi kebebasan Anda dan ikut campur dalam hidup Anda, memaksa Anda untuk berperilaku bertentangan dengan keinginan Anda sendiri (Berkman 2001, 52).

Namun, dalam Revolusi Bolshevik Rusia, kaum anarkisme pada bulan Oktober tahun 1917 membangkitkan harapan dan menginginkan masyarakat tanpa kelas dan mengakhiri eksploitasi buruh dan tani di tangan para oligarki kapitalis, namun pada akhirnya berdasarkan keputusan Bolshevik Revolusi ini gagal dalam memperbaiki masalah masyarakat waktu itu (Jacob 2018, 54). Hal ini menjelaskan bahwa apa yang menjadi cita-cita anarkisme sangat sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sosial yang notabene sudah dikuasai atau dimanipulasi oleh kapitalisme dunia.

Apa itu Feminisme?

Jika ditinjau secara etimologis, kata "*feminisme*" berasal dari kata Latin "*femmina*", yang berarti "wanita" dan digunakan dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Femme adalah kata yang digunakan untuk

menggambarkan wanita dalam bahasa Prancis. Perlu dibedakan antara istilah laki-laki (laki-laki) dan perempuan (perempuan) dalam arti biologis dan feminitas dan maskulinitas dalam arti sosial (gender) dan psikologis (seks). Biasanya feminisme dipahami sebagai gerakan sosial bagi feminis dalam konteks ini karena kata tersebut terasa lebih feminim (Susanto 2013, 95).

Feminisme dikenal sebagai sebuah gerakan yang menyerukan persamaan hak bagi perempuan dan laki-laki, yang juga merupakan kumpulan dari berbagai teori tentang hak atas kesetaraan. Feminisme berkembang sebagai akibat dari adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan sosial, yang menggugah kesadaran dan upaya untuk mengakhiri ketimpangan relasi tersebut. Realitas masyarakat, feminisme seringkali disalah artikan hanya sebagai tuntutan emansipasi perempuan, padahal sebenarnya merujuk pada gerakan sosial yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan untuk memajukan status dan peran perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang adil. dimiliki oleh kedua jenis kelamin (Hidayati 2018, 107).

Ada berbagai aliran feminisme, yang menyebabkan perbedaan pendapat di dalam gerakan itu sendiri. Sehingga feminisme dapat mendekati tantangan sosial dari perspektif yang segar. Aliran-aliran dalam feminisme di antaranya ialah:

a. Feminisme Liberal; Aliran pemikiran ini berpandangan bahwa penaklukan perempuan diakibatkan oleh kurangnya kesiapan mereka untuk menggunakan hak-hak mereka sebagai individu yang rasional dan mandiri seperti laki-laki (Hidayat 2004, 97).
b. Feminisme Marxis; Aliran ini didirikan di atas teori Friedrich Engels, yang menempatkan kritik terhadap kapitalisme sebagai pusat analisisnya terhadap isu-isu perempuan. Asumsi ini berasal dari eksploitasi terhadap perempuan sebagai buruh namun tak diberi kompensasi (Karim 2014, 79).
c. Feminisme Anarki; aliran ini sedikit berbeda dengan aliran-aliran lainnya, yakni aliran ini mempunyai sudut pandang bahwa negara, sistem patriarki dan dominasi pria adalah sumber permasalahan. Aliran ini lebih cenderung sebagai paham politik dan menciptakan masyarakat sosialis (Retnani 2017, 101).

Meskipun mungkin berbeda dalam beberapa situasi, pria dan wanita memiliki status yang sama dalam Islam, menurut agama itu sendiri. Menurut perspektif Inaniyah, semua orang memiliki ciri-ciri memiliki

akal, naluri, dan kebutuhan jasmani. Meskipun jenis manusia yang berbeda memerlukan penerapan aturan yang berbeda, hal ini tidak berarti bahwa sistem tersebut tidak adil karena pada hakikatnya Allah mengangkat manusia semata-mata untuk kemaslahatan, keberlangsungan, dan kesucian hidup manusia dengan saling melengkapi dan bekerja sama sesuai dengan aturan-Nya. Kemuliaan ditentukan oleh kesalehan daripada jenis kelamin atau status (Prawiradilaga 2011, 45).

Sementara itu, Emma Goldman, seorang feminis dunia, mengkritik gerakan hak pilih perempuan di Amerika Serikat dan memandang setiap gerakan reformasi tanpa niat mengubah masyarakat adalah sia-sia. Dia juga mengembangkan feminisme revolusioner yang memperhatikan atau meramalkan banyak tema yang nantinya akan menonjol dalam gerakan perempuan. Dia juga berfokus pada feminisme tubuh perempuan, mendesak perempuan untuk mengambil alih seksualitas mereka sendiri, membangun otonomi seksual mereka sendiri, menegaskan kesetaraan mereka dalam hubungan dengan laki-laki, dan bergabung dengan mereka untuk menantang struktur kekuasaan yang mapan dan membentuk aliansi baru berdasarkan pada kesetaraan dan kebebasan.

Biografi Emma Goldman

Emma Goldman, seorang pemikir dan juru kampanye anarko-feminisme. Dalam gagasannya, Emma Goldman tidak hanya menekankan komponen psikologis subordinasi perempuan, tetapi juga menciptakan sintesis unik antara komunisme ekonomi dan otonomi pribadi. Dia adalah pendukung revolusi Spanyol dan dianggap sebagai salah satu tokoh wanita paling terkemuka dalam sejarah. Bahkan, warisannya bertahan lama setelah dia meninggal (Goldman 2017, 10) Pengaruh Emma dalam dunia sosialis-anarkis di Amerika Serikat sangat besar terutama setelah dia menerbitkan majalah yang berjudul *Mother Earth* pada tahun 1917.

Emma dibesarkan di Lithuania, Königsberg, Prusi Timur – sekarang Kaliningrad, Rusia – lahir pada tahun 1869. Tetapi pada usia 13 tahun dia harus pindah ke St. Petersburg karena pada saat itu terjadi beberapa peristiwa yang mempengaruhi kehidupan di Rusia (Damayanti 2022). Pembunuhan Tsar Alexander II adalah salah satu dari peristiwa ini, dan secara tidak sengaja membuat Emma berhenti sekolah dan mulai bekerja di pabrik Rochester. Tidak dapat disangkal bahwa Emma pertama kali

menyadari cita-cita kebebasan dan kesetaraan gender, yang merupakan bagian dari gerakan revolusioner Rusia.

Dalam upaya melepaskan diri dari kemurungan bekerja di sebuah pabrik garmen di Rochester, Rusia, Emma berimigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1885. Namun, Emma didakwa melakukan pengeboman Chicago Haymarket Square di Amerika Serikat setahun kemudian (Damayanti 2022).

Pada tahun 1889, ia bertemu dengan para pemimpin nasional di New York, seperti Alexander Berkman dan pemimpin anarkisme Jerman, John Most, yang membantu Emma menjadi pembicara publik yang jeli dan agresif (Zahra 2022, 7). Beberapa bulan setelah pertemuan mereka Emma mencoba melakukan aksi pembunuhan terhadap Henry Clay Frick atas tindakannya kepada pekerja selama pemogokan kerja di Homestead.

Emma Goldman sebagai seorang anarkis-feminis juga memiliki capaian yang sangat berpengaruh. Salah satu karyanya dihasilkan setelah bergabung dengan Alexander Berkman pada tahun 1885, dan membuat majalah anarkis yang berjudul *Mother Earth* ("Emma Goldman (1869-1940)" t.t.).

Majalah ini didedikasikan untuk sebuah artikel politik dan sastra, edisi pertama dari majalah ini dicetak sejumlah 3000 eksemplar dan menjadi topik koran pada tahun 1906, majalah ini dieditori langsung Alexander Berkman dan diketuai oleh Emma Goldman sebagai Publishernya. Pada tahun 1918 ketika masa perang represif lebih dari 8000 pelanggan Mother Earth juga harus diselidiki.

Karena Emma dituduh menyajikan dan menyebarkan kuliah tentang pengendalian kelahiran, diyakini bahwa dia melanggar Undang-Undang Comstock tahun 1873, yang melarang pengiriman alat kontrasepsi dan informasi di luar batas negara(Damayanti 2022).

Salah satu bentuk pengendalian kelahiran adalah alat atau metode untuk mencegah terjadinya kehamilan (Fadli 2021). Emma juga menyebarkan "cinta bebas" yang dia maksud sebagai hubungan/ikatan tanpa paksaan antara dua orang yang tidak relevan dimata hukum dan gereja/agama. Akibat dari pergerakannya yang frontal terhadap gerakan feminis emma di Amerika serikat menjadi salah satu pelopor pemikir feminisme. Ia bahkan sangat solid di organisasi anarko-feminis Spanyol Mujeres Libres sehingga Emma didefinisikan ulang menjadi seorang anarko-feminisme (Kaymakçioğlu 2010, 80).

Anarko-Feminisme

Ide klasik anarko-feminisme sangat menantang untuk diterapkan karena tidak hanya berurusan dengan kebebasan tetapi juga dengan gender, kemandirian perempuan, reformasi hubungan perkawinan, dan mengakhiri pelecehan seksual oleh laki-laki (Thomas 2022, 23).

Feminisme dan anarkisme memiliki tujuan yang agak berbeda dalam teori. Namun, dalam hal ini, feminisme dan anarkisme memiliki tujuan yang sama, yaitu bersatu dalam perang melawan patriarki, mengakhiri negara, dan mengakhiri kapitalisme, sebagaimana bentuk negara dalam hal ini patriarki itu sendiri (Sethi 2020). Dengan membangun landasan yang setara bagi laki-laki dan perempuan, anarko-feminisme didefinisikan sebagai filsafat anti-otoriter, anti-kapitalis, dan anti-penindasan.

Anarkisme selalu dianggap ceroboh, dan bahkan lebih agresif, terutama negatif (konstruktif, destruktif, dan tidak teratur), yang dikaitkan dengan kekerasan dan perusakan, seperti yang dikatakan di awal artikel ini. Namun, ternyata anarkisme juga dipandang tidak realistis dari perspektif filosofis (Goldman 2017, 97).

Akibatnya, dalam esai ini kita akan membahas teori-teori anarkis terkemuka di seluruh dunia, termasuk Emma Goldman. Kita dapat menyimpulkan dari keyakinan Emma, yang diambil dari sejumlah artikelnya, bahwa anarkisme adalah salah satu ideologi yang membangkitkan kesadaran orang akan dirinya sendiri. Dengan kata lain, filosofi ini menganggap tidak adanya Tuhan, negara, properti, dan pemerintah sebagai sesuatu yang diberikan. Emma memperoleh klaimnya bahwa anarkisme adalah "guru dari kesatuan kehidupan"—tidak hanya di alam tetapi juga pada manusia—dari filosofi ini. (Goldman 1910, 88).

Oleh karena itu, mengingat Emma memandang anarkisme dalam esainya sebagai gerakan yang disiapkan untuk memerangi kekuatan yang merusak tujuannya, dapat dipahami bahwa organisasi anarkis juga akan berinteraksi dengan negara dan gereja. (Goldman 1910, 90). Dia dipenjarakan karena sikapnya yang berani dan perilaku menentang (Havel 1910, 103).

Sejak awal, telah dinyatakan bahwa kaum anarkis percaya bahwa kapitalisme suatu hari akan dihapuskan, meskipun kenyataannya tidak demikian. Kaum anarkis menganggap ini sebagai bukti bahwa kapitalisme juga dapat digunakan untuk mencuri dari pekerja,

intelektual, buruh, seniman, kreatif, dan petani upahan melalui transfer keuntungan dan kontrol buruh atas pemilik modal (Ferguson 2011).

Organisasi keagamaan juga ambil bagian dalam pencurian ini. Ormas-ormas ini mengajarkan para pemeluknya untuk patuh dan tunduk kepada otoritas agama dengan dalih ingin mendapatkan pahala di akhirat (Ferguson 2011, 66). Hal ini didukung oleh Emma Goldman, yang menegaskan bahwa agama selalu menguasai pikiran karena salah satu prinsipnya adalah bahwa *"Tuhan adalah segalanya dan manusia bukanlah apa-apa"*, yang membuat manusia menjadi lalim (Goldman 1910, 98).

Emma Goldman dipandang oleh masyarakat sebagai tokoh anarko feminisme. Di dalam Anarko Feminisme ada pelabelan anakronistik yang diberikan oleh masyarakat. Yang dimaksud anakronistik ini adalah sebuah prinsip ideologi yang mana menempatkan dua kelompok di bawah satu payung ideologis yang serupa dalam catatan tidak universal. Margaret S. Marsh, menuliskan dalam artikelnya yang berjudul *"The Anarchist-Feminist Response to the 'Woman Question' in Late-Nineteenth Century America,"* memaparkan bahwa Anarko feminisme berkembang langsung dari landasan filsafat anarkis, keutamaan kebebasan individu yang lengkap. Jika perempuan memiliki keinginan untuk mencapai kesetaraan, maka langkah pertama yang harus ditempuh yaitu adanya deklarasi kemerdekaan dari laki-laki dan dari institusi yang didominasi laki-laki, dimulai dari pernikahan (Wright 2013, 46).

Barkman dengan tegas menegaskan bahwa revolusi sosial yang mereka anjurkan sangat penting karena akan memperbaiki situasi saat itu. Barkman menambahkan, hal itu bisa dilakukan dengan mengendalikan konsumsi dan produksi untuk kepentingan rakyat. Revolusi ini untuk menjamin kebebasan masyarakat dan mensejahterakan material rakyat, Barkman juga mengatakan bahwa kebebasan sejati didasarkan pada peluang ekonomi. Dengan kata lain kebebasan bertumpu pada kesetaraan ekonomi (Barkman 2003, 49).

Revolusi-revolusi ini perjuangkan untuk kebebasan bersama antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok. Namun berbicara masalah kebebasan, banyak orang yang mempermasalahkan bahwa sosialisme dan anarkisme itu sangat bertentangan. Sosialisme yang notabene lebih cenderung kepada kebebasan sosial dengan arti kebebasan bersama (kelompok) dan anarkisme adalah kebebasan individualis yang artinya setiap individu memiliki kebebasan atas

dirinya sendiri (Landauer 2010, 47). Dalam hal ini penulis berbeda pendapat, penulis beranggapan bahwa sosialis dan anarkis memiliki hubungan yang erat (saling bergantung) bukan malah saling bertentangan. Karena kerja kooperatif dapat dimunculkan dari individu bebas, dan individu bebas hanya dapat dimunculkan melalui solidaritas kelompok sosial.

Pandangan Emma Goldman Tentang Anarkisme

Anarkisme dikenal sebagai keyakinan bahwa semua bentuk pemerintahan tidak benar, berbahaya, dan tidak dibutuhkan dan harus diganti dengan tatanan sosial baru berdasarkan kebebasan dan tidak dibatasi oleh hukum buatan manusia.

Kejahatan terbesar hari ini, menurut semua anarkis, adalah salah satu bisnis akan memungkinkan, dan mereka mempertahankan tampaknya satu-satunya cara untuk mengakhiri kejahatan adalah dengan memperhitungkan semua aspek keberadaan, baik internal maupun eksternal, individu dan kolektif.

Satu-satunya ideologi yang menyadarkan manusia akan dirinya sendiri adalah anarkisme, yang menghilangkan Tuhan, negara, dan masyarakat dan menyatakan janji-janji mereka tidak berarti karena hanya dapat diwujudkan melalui penaklukan manusia. Anarkisme dengan demikian berfungsi sebagai guru dari sesuatu seperti kesatuan hidup, tidak hanya di alam tetapi juga dalam kemanusiaan (Goldman 2017, 86).

Pembebasan besar manusia dari hantu yang telah memenjarakannya adalah anarkisme; ia bertindak sebagai hakim dan perantara antara dua kekuatan, yaitu untuk perdamaian baik di tingkat individu maupun sosial. Anarkisme telah mengobarkan perang terhadap kekuatan destruktif yang sejauh ini telah menghalangi perpaduan harmonis antara individu dan naluri sosial, individu dan masyarakat, untuk mencapai kesatuan itu. Emma mengkritik sejumlah struktur dan hierarki masyarakat, termasuk agama, properti, penguasa, dan pemerintah, yang semuanya dianggapnya menghambat kebebasan sosial dan individu.

Emma mengakui bahwa agama selalu mendominasi akal, merendahkan, dan merendahkan jiwa manusia. Agama adalah penguasa pikiran manusia. Menurut agama, Tuhan adalah segalanya dan manusia bukanlah apa-apa. Tetapi dari kehampaan itu, Tuhan membentuk sebuah kerajaan yang, seperti kegelapan, air mata, dan darah yang telah mendominasi dunia sejak penciptaan para dewa, telah menjadi begitu

otokratis, tirani, keras, dan menuntut sehingga tidak ada gunanya. Agama tergolong dalam hambatan terbesar bagi semua kemajuan, yang anarkisme mengilhami umat manusia untuk digulingkannya.

Tidak hanya agama, Emma juga mengakumulasi pekerjaan manusia yang selalu dimonopoli oleh properti, yang juga telah melucuti hak kesulungannya dan memberikannya kepada orang miskin dan orang buangan. Bahkan pembenaran klise bahwa tidak ada cukup sumber daya yang tersedia untuk memenuhi setiap kebutuhan tidak berlaku untuk properti.

Satu-satunya tuntutan yang diakui properti adalah keinginan yang merusak diri sendiri untuk mendapatkan lebih banyak uang karena uang sama dengan kekuatan—kekuatan untuk menaklukkan, menghancurkan, mengeksploitasi, mengamuk, memperbudak, dan merendahkan. Namun, anarkisme menerima bahwa setiap orang berhak untuk selalu mengatur berbagai jenis pekerjaan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka sehingga anarkisme datang membawa kebebasan kepada individu maupun sosial (Shulman 1998, 86).

Kesimpulan

Emma Goldman merupakan salah seorang pemikir Anarko Feminisme yang berasal dari pemukiman Yahudi, tepatnya di Rusia. Ia lahir pada tahun 1896, dan sebelum diakui sebagai seorang pemikir Anarko Feminisme pernah diabaikan dalam historiografi. Anarki adalah teori dan praktik kebebasan membela martabat individu yang menolak segala bentuk penindasan. Feminisme diartikan sebuah gerakan yang menuntut adanya persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki, yang sekaligus merupakan penggabungan antara berbagai doktrin atas hak kesetaraan. Feminisme muncul karena dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam tatanan masyarakat sehingga timbul kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidaksetaraan hubungan tersebut.

Selanjutnya, kaitannya Anarko-feminisme merupakan gagasan tradisional yang sangat sulit untuk diwujudkan karena gagasan ini bukan hanya berbicara tentang kebebasan namun juga tentang gender, tentang kemerdekaan perempuan dan merevolusi hubungan perkawinan dan mengakhiri dari pelecehan seksual oleh laki-laki. Secara prinsip tujuan feminisme dan anarkisme sedikit berbeda. Namun untuk dalam hal ini feminisme dan anarkisme memiliki tujuan

yang sama yaitu sama-sama memperjuangkan melawan patriarki, menghapuskan negara dan kapitalisme karena dalam hal ini bentuk negara bagian dari patriarki itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Barkman, Alexander. 2003. *What is anarchism?* Oakland: London: AK Press.

Cahya, Muhammad Fahmi Nur. 2014. "Fenomenologi Anarkisme." Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga. http://lib.unair.ac.id.

Damayanti, Risma. 2022. "Edukasi Kontrasepsi Perempuan Emma Goldman di Bui 106 Tahun Lalu." Tempo.co. 2022. https://dunia.tempo.co/amp/1559817/edukasi-kontrasepsi-aktifis-perempuan-emma-goldman-dibui-106-tahun-lalu.

"Emma Goldman (1869-1940)." t.t. American Experience. Diakses 1 Juni 2022. https://www.pbs.org/wgbh/americanexperience/features/goldman-1869-1940/.

Fadli, Rizal. 2021. "Jangan Percaya, Ini Mitos Tentang Pengendalian Kelahiran." Halodoc. 2021. https://www.halodoc.com/artikel/jangan-percaya-ini-mitos-tentang-pengendalian-kelahiran.

Ferguson, Kathy E. 2011. "Emma Goldman's 'Anarchism Without Adjectives.'" The Public Domain Review. 2011. https://publicdomainreview.org/essay/emma-goldmansanarchism-without-adjectives/.

Goldman, Emma. 1910. *Anarchism and Other Essays*. II. New York-London: Mother Earth Publishing Association.

———. 2017. *Anarchism & The Other Essay.* Diterjemahkan oleh Bima S. Putra. Salatiga: Pustaka Catut.

Havel, Hippolyte. 1910. *Introduction in Anarchism and Other Essays*. II. New York-London: Mother Earth Publishing Association.

Hidayati, Nuril. 2019. "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14 (1): 21–29. https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403.

Hidayat, Rachmad. 2004. *Ilmu Yang Seksis Feminisme Dan Persoalan Terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta: Jendela.

Jacob, Frank. 2018. "Anarchism and the Perversion of the Russian Revolution." *Diacronie. Studi Di Storia Contemporanea*, no. N° 33,

1 (Maret). https://doi.org/10.4000/diacronie.7405.

Karim, Abdul. 2014. "Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)." *FIKRAH* 2 (1): 19-40. http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.550.

Kaymakçioğlu, Göksu. 2010. "'Strong We Make Each Other': Emma Goldman, The American Aide to Mujeres Libres During The Spanish Civil War, 1936-1939." Tesis, Ankara: The Department of History Bġlkent University Ankara. http://www.thesis.bilkent.edu.tr/0006075.pdf.

Landauer, Gustav. 2010. Revolution and Other Writings. A Political Reader. Diterjemahkan dan diedit oleh Gabriel Kuhn. Oakland: PM Press.

Kornegger, Peggy. 2019. "Feminisme dan Anarkisme." 2019. https://pustaka.anarkis.org/portfolio/feminisme-dan-anarkisme/.

Prawiradilaga, R. Rizky Suganda. 2011. "Feminisme dalam Pandangan Islam." Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/104/Rizky_2011_Feminisme_menurut_Islam_SV.PDF?sequence=3&isAllowed=y.

Retnani, Siti Dana. 2017. "Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA* 1 (1): 95–109. https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109.

Sethi, Sanya. 2020. "Anarcha Feminism: The Beginning of The End of All Forms of Oppression." Feminism In India. 2 Februari 2020. https://feminisminindia.com/2020/02/03/anarcha-feminism-beginning-end-forms-oppression/.

Sheehan, Sean M. 2014. *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*. Serpong: Marjin Kiri.

Shulman, Alix Kates, ed. 1998. *Red Emma Speaks: An Emma Goldman Reader*. New York: Humanities Press.

Thomas, Matthew. 2022. "Anarcho-Feminism in late Victorian and Edwardian Britain, 1880-1914." *IRSH, Internationaal Instituut*

Voor Sociale Geschiedenis 47 (2022): 1–31. https://doi.org/10.1017/S0020859002000463.

Wright, Alexandra. 2013. "Intersections of Anarcho-Feminism: Emma Goldman, Mujeres Libres, and the Spanish Civil War." Historical Journal 2: 136-158. https://shareok.org/bitstream/handle/11244.46/1248/OUHJ-Issue-2-Fall-2013.pdf.

Zahra, Salsabila. 2022. "Biografi Emma Goldman: Anarkis dan Aktivis untuk Advokasi Pedamaian, Cinta Bebas, dan Pengendalian Kelahiran tahun 1910-an." Populis. Jawa Timur. 2022. https://populis.id/read14336/biografi-emma-goldman-anarkis-dan-aktivis-untuk-advokasi-pedamaian-cinta-bebas-dan pengendalian-kelahiran-tahun-1910-an?page=2.